

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa atau mental disorder merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju dan berkembang. Kesehatan jiwa kini menjadi masalah kesehatan global bagi setiap negara termasuk Indonesia. Seseorang yang mengalami gangguan jiwa sepertiganya tinggal di negara berkembang serta 8 dari 10 penderita gangguan mental tidak mendapat perawatan (Ayni, 2017)

Skizofrenia adalah penyakit mental kronis yang menyebabkan gangguan pada proses berfikir. Orang dengan skizofrenia tidak dapat membedakan antara kenyataan dan khayalan. Penyakit ini menyebabkan individu tidak memiliki kemampuan untuk berpikir, mengingat, mengontrol emosi ataupun memahami masalah tertentu. Skizofrenia termasuk dalam gangguan psikis dengan gejala mayor seperti munculnya harga diri rendah, dan gejala minor yaitu perilaku kurang asertif (Yudhantara, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, penderita gangguan jiwa diperkirakan mencapai 24 juta atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia, angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) di antara orang dewasa. Skizofrenia juga biasanya dimulai lebih awal pada pria. Orang-orang dengan skizofrenia 2-3 kali memiliki kemungkinan meninggal lebih awal daripada yang tidak menderita skizofrenia. 96% orang dengan skizofrenia tidak menerima

perawatan yang sesuai. 98% orang dengan skizofrenia yang tidak diobati tinggal di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Peningkatan proporsigangguanjiwa pada data yang didapatkan Riskesdas 2018 cukup signifikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, naik dari 1,7% menjadi 7%.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan peningkatan gangguan mental emosional pada usia 15 tahun adalah lebih dari 19 juta penduduk. Dan lebih dari 12 juta penduduk usia 15 tahun mengalami depresi. Selain itu juga pravelensi skizpfernia atau psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1.000 rumah tyangga (Riskesdas, 2019).

Tiga provinsi tertinggi pasien skizofrenia adalah bali, Yogyakarta, NTB, dan jawa tengah menempati peringkat kelima. Dari seluruh prevalensi gangguan jiwa di Indonesia, provinsi jawa tengah menyumbang angka penderita gangguan emosional sebesar sekitar 7,6% dari seluruh penderita, dan 4,6% penderita depresi dari keseluruhan jumlah penderita hanya 9% yang minum obat atau menjalani pengobatan medis (Riskesdas, 2019). Prevelensi Penduduk Jakarta Timur dengan percontohan penembangan kader kesehatan jiwa binaan Universitas Respati Indonesia berada di Kecamatan Cipayung sejumlah 18.529 penduduk, ditemukan 49 orang yang mengalami gangguan jiwa berat dan berhasil dirawat di masyarakat sebanyak 45 orang. Hal ini menunjukkan prevalensi gangguan jiwa di Kelurahan Cipayung sebesar 0, 40% atau lebih besar dari prevalensi

gangguan jiwa berat di DKI Jakarta sebesar 0,22%. Masalah keperawatan pada klien gangguan jiwa yaitu halusinasi, harga diri rendah, isolasi sosial, waham, resiko bunuh diri, perilaku kekerasan/risiko perilaku kekerasan dan isolasi sosial (Marliana, 2023).

Gangguan persepsi sensori halusinasi adalah perubahan dalam persepsi stimulus yang menyebabkan respon yang berlebihan, berkurang, atau terdistorsi terhadap rangsangan, baik internal maupun eksternal. Tanda dan gejala halusinasi meliputi pengalaman seperti mendengar suara bisikan, melihat bayangan, atau merasakan sesuatu melalui panca indera dengan respon yang tidak sesuai (SDKI PPNI, 2016). Halusinasi juga diartikan sebagai persepsi yang salah dalam kondisi sadar tanpa adanya rangsangan nyata pada panca indera (Nurlaili *et al.*, 2019). Dampak negatif halusinasi dapat mencakup risiko melukai diri sendiri maupun orang lain (Nurlaili *et al.*, 2019). Selain itu, penderita seringkali menunjukkan perilaku kekerasan terhadap barang atau individu di sekitarnya. Hal ini menekankan pentingnya penanganan yang tepat dan serius oleh tenaga kesehatan, terutama perawat yang berinteraksi secara intensif selama 24 jam. Tindakan keperawatan yang dapat digunakan untuk mengatasi halusinasi meliputi terapi somatik, terapi okupasi, dan terapi komplementer (Stuart, 2016).

Berdasarkan analisis situasi, alasan peneliti meneliti kemampuan pengungkapan diri pada pasien dengan halusinasi adalah

karena pasien tersebut cenderung teralihkan oleh halusinasi yang dialami, sehingga kurang fokus pada akar permasalahan yang memicu halusinasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Wulandari,2017), yang menunjukkan bahwa pasien dengan halusinasi seringkali memiliki rasa tidak percaya terhadap orang lain karena hal yang mereka sampaikan tidak dapat dipahami oleh orang lain, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak mengungkapkan apapun. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan pengungkapan diri (*self-disclosure*), seperti *rational emotive therapy*, komunikasi interpersonal, bimbingan kelompok, dan *expressive writing therapy* (Pratikto, 2019).

Expressive writing therapy merupakan salah satu bentuk intervensi yang diyakini efektif dalam meningkatkan kemampuan pengungkapan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pratikto,2019), yang menemukan adanya pengaruh positif terapi ini terhadap kemampuan pengungkapan diri pada pasien skizofrenia hebefrenik. Dalam penelitian tersebut, *expressive writing therapy* terbukti cukup efektif sebagai media untuk menyalurkan perasaan terpendam dan meningkatkan kemampuan *self-disclosure*. Setelah menjalani terapi, subjek menyadari pentingnya bercerita atau berkomunikasi dengan orang lain untuk meringankan beban pikiran mereka. Sebelum terapi, subjek cenderung merasa sulit mengungkapkan apa yang dirasakan kepada orang lain, kecuali kepada individu yang sangat dipercaya. Teknik ini dianggap mampu menggambarkan dan mengungkapkan

pengalaman hidup penulis, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa depan.

Hal tersebut sejalan dengan oleh penelitian dari Kurniawan & Kumolohadi (2019) yang menyatakan ada perubahan kondisi pikiran dan perilaku antara sebelum dengan sesudah diberikan terapi.

Sebelum diberikan terapi sering mengalami distorsi pikiran yang membuatnya tidak nyaman dengan diri sendiri. Sedangkan sesudah diberikan terapi menunjukkan bahwa pendekatan kognitif-perilaku dengan menulis spiritual-emotional efektif menghilangkan episode depresif sedang.

Penelitian dari (Nurjannah, 2024) menjelaskan bahwa *Expressive writing therapy* membantu mengendalikan dan mengontrol halusinasi dalam menyesuaikan diri, keterampilan bersosialisasi, dan mengarahkan minat untuk kembali ke masyarakat. Populasi pada penelitian ini adalah pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran akibat skizofrenia. Penerapan *Expressive writing therapy* diberikan 6 kali selama 6 hari dengan durasi 20 – 30 menit setiap sesi, pasien diminta menulis dengan tema tertentu seperti pengalaman tidak menyenangkan dan rencana ke depan. Standar terapi generalis halusinasi dijadikan perbandingan yang meliputi teknik seperti menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan aktivitas terjadwal. Terapi ini menjadi pendekatan awal sebelum dikombinasikan dengan terapi menulis ekspresif. Hal ini efektif mampu meningkatkan kemampuan

pengungkapan diri, dilihat dari sebelum dan sesudah dilakukan tindakan dan dilakukan observasi menggunakan lembar instrument tanda gejala PSYRATS (*Psychotic Symptom Rating Scale*) didapatkan hasil dihari ke 6 tanda dan gejala yang semula 19 (sedang) menjadi 7 (ringan) tanda dan gejala.

Bedasarkan hasil *survey* awal dari catatan *medical record* Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, didapatkan data terakhir bahwa jumlah pasien di panti sebanyak kurang lebih 900 orang. Dengan diagnosa halusinasi yang mengalami peningkatan setiap bulannya. Didapatkan data 6 bulan terakhir pada bulan Juni – Desember tercatat klien yang terdiagnosa halusinasi pendengaran kurang lebih sebanyak 50 orang, bulan Januari – Juli tercatat klien yang terdiagnosa halusinasi penglihatan kurang lebih 50 orang. Dari Sebagian klien 5 dari 10 klien sulit mengatakan atau bercerita jika mengalami masalah. Terapi yang sudah pernah dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 antara lain terapi obat dan terapi individu, yaitu bimbingan rohani, melukis dan senam setiap senin sampai minggu selama satu jam. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa *expressive writing therapy* belum pernah dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, skizofrenia merupakan gangguan mental yang signifikan dan sering ditandai dengan halusinasi. *Expressive Writing Therapy* sebagai pendekatan yang menjanjikan, memungkinkan pasien mengekspresikan perasaan

melalui tulisan untuk mengurangi emosi negatif, mengendalikan halusinasi, dan meningkatkan adaptasi sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi menulis ekspresif dapat mengurangi intensitas dan frekuensi halusinasi pada pasien skizofrenia, terutama halusinasi pendengaran. Namun, penerapan terapi ini masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi penerapannya di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II, agar dapat menjadi intervensi tambahan yang efektif dalam asuhan keperawatan jiwa bagi pasien dengan halusinasi pendengaran.

1.2 Rumusan Masalah

Gangguan persepsi sensori halusinasi adalah perubahan dalam persepsi stimulus yang menyebabkan respon yang berlebihan, berkurang, atau terdistorsi terhadap rangsangan, baik internal maupun eksternal. Tanda dan gejala halusinasi meliputi pengalaman seperti mendengar suara bisikan, melihat bayangan, atau merasakan sesuatu melalui panca indera dengan respon yang tidak sesuai.

Berdasarkan survei awal dari catatan medis di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II, terdapat sekitar 900 pasien, dengan jumlah klien yang terdiagnosa halusinasi terus meningkat setiap bulan. Dalam enam bulan terakhir, tercatat sekitar 50 klien dengan halusinasi pendengaran (Juni-Desember) dan 50 klien dengan halusinasi penglihatan (Januari-Juli). Sebagian klien (5 dari 10) kesulitan mengungkapkan masalah yang mereka alami. Terapi yang dilakukan

di panti mencakup terapi obat dan terapi individu seperti bimbingan rohani, melukis serta senam rutin.

Bedasarkan studi pendahuluan *expressive writing therapy* ini belum pernah diberikan pada pasien di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II, maka dari itu peneliti tertarik memberikan terapi

tersebut. Ditemukan masalah keperawatan pada Tn. E dan Tn. S adalah gangguan persepsi sensori: berupa halusinasi, berdasarkan latar Belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan Analisis Asuhan Keperawatan Melalui *Expressive Writing Therapy* Terhadap kemampuan Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Pada Pasien Halusinasi Di Panti Bina Laras Harapan Sentosa II.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memperoleh gambaran Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Penerapan *Expressive Writing Therapy* Terhadap Kemampuan Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) pada Halusinasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Melakukan pengkajian pada pasien Tn.E dan Tn.S dengan masalah utama halusinasi melalui intervensi *Expressive Writing Therapy* terhadap kemampuan pengungkapan diri (*Self Disclosure*) pada Halusinasi

1.3.2.2 Menyusun intervensi keperawatan pada pasien Tn.E dan Tn.S dengan halusinasi dalam penerapan *Expressive Writing Therapy* terhadap kemampuan pengungkapan diri (*Self Disclosure*).

1.3.2.3 Melakukan implementasi keperawatan pada pasien Tn.E dan Tn.S dengan halusinasi dalam penerapan *Expressive Writing Therapy* terhadap kemampuan pengungkapan diri (*Self Disclosure*).

1.3.2.4 Melakukan evaluasi keperawatan pasien Tn.E dan Tn.S dengan halusinasi dalam penerapan *Expressive Writing Therapy* terhadap kemampuan pengungkapan diri (*Self Disclosure*)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pengaruh pemberian *expressive writing therapy* untuk pengembyangan peneliti selanjutnya.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai dasar peengembyangan intervensi non – farmakologis untuk mendukung dalam pengungkapan kemampuan diri seseorang dengan halusinasi.

1.4.3 Bagi Klien

Melalui metode aman seperti *expressive writing* dengan pendampingan tenaga medis, klien dapat memahami dan mengelola emosi akibat halusinasi. Pendekatan ini juga memotivasi terapi mandiri yang aman, membantu klien merespons halusinasi secara adaptif dan meningkatkan kualitas hidup.

